

THE EXISTENCE AND FUNCTION OF THE JAPANESE BUNKER IN BANYUWANGI

Eksistensi dan Fungsi Bunker Jepang di Banyuwangi

Miskawi^{1a} (*), Dhalia Soetopo², Andini Ramadhani³,
, Fatimatuzahro⁴, Nafisa Desi Wulandari⁵,
Irsyad Arjuna Valentino Mesy⁶,
Sri Suci Dewi Wulandari⁷

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Banyuwangi, Jln. Kertosari No1. Banyuwangi

⁷ Kepala MTs Darun Najah Banyuwangi, Jln KH.Harun No 3. Tukangkayu Banyuwangi

(*) Corresponding Author
miskawihistory@gmail.com

How to Cite: Miskawi, dkk (2025). The Existence and Function of the Japanese Bunker in Banyuwangi doi: 10.36526/js.v3i2.6829

Received: 18-12-2025
Revised: 20-12-2025
Accepted: 30-12-2025

Keywords:

Japanese Bunker,
Banyuwangi,
Historical Description,
Public Perception,
Historical Preservation

Abstract

This study aims to describe the existence of Japanese bunkers in Banyuwangi by examining their physical condition, location, function, and the perceptions of the local community toward these historical relics. The research employs a descriptive qualitative method with a historical approach. Data were collected through field observations, documentation, and interviews with members of the local community as well as related stakeholders. The results indicate that Japanese bunkers are distributed across several strategic locations in Banyuwangi, with physical conditions ranging from relatively well-preserved to significantly damaged. During the Japanese occupation, these bunkers functioned as defense structures, military surveillance posts, and storage facilities for weapons and military equipment. Currently, local community perceptions generally recognize the bunkers as historical relics of war. However, many community members have limited understanding of their original functions and historical significance. These findings highlight the importance of preserving and documenting such historical remains as part of local cultural heritage and as valuable resources for historical education.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sejarah yang beragam, termasuk peninggalan dari masa pendudukan Jepang pada Perang Dunia II. Salah satu bentuk peninggalan tersebut adalah bunker atau benteng bawah tanah yang tersebar di sejumlah wilayah strategis. Di Banyuwangi, keberadaan bunker Jepang menjadi saksi bisu sejarah pendudukan dan perlawanan lokal, serta menyimpan informasi penting mengenai strategi militer Jepang pada masa itu (Miskawi dan Shomad, 2022). Sejarah yang terkandung dalam benda-benda peninggalan penjajahan Jepang, seperti bunker dan gua memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bangsa ini berjuang dan berusaha bertahan ditengah tekanan penjajahan yang kini bertantranformasi menjadi simbol perlawanan, kebanggaan nasional dan aset sejarah (Miskawi, 2025; Meng & Silva, 2022, Miskawi & Sultoni, 2024).

Hal ini ditegaskan oleh Leo Agung mengatakan bahwa Banyuwangi sebagai daerah dengan sejarah panjang perjuangan kemerdekaan memiliki banyak peninggalan salah satunya bunker. Ini menunjukkan bahwa perjuangan nasional terjadi juga terjadi diberbagai daerah namun jarang dikaji dalam buku nasional (Agung., L, 2025). Selain itu, Meski keberadaannya nyata, dokumentasi sistematis mengenai lokasi, kondisi fisik, dan fungsi bunker di Banyuwangi masih terbatas. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan bunker sebagai bagian dari warisan sejarah lokal.

Keberadaan bunker Jepang tidak hanya relevan dari perspektif militer, tetapi juga sebagai media pendidikan sejarah. Beberapa studi menunjukkan bahwa bunker dapat difungsikan sebagai

laboratorium belajar sejarah bagi mahasiswa dan masyarakat umum, sehingga meningkatkan pemahaman mengenai masa pendudukan Jepang serta dinamika sosial saat itu (Miskawi dan Shomad, 2022). Dengan demikian, penelitian tentang bunker Jepang di Banyuwangi memiliki signifikansi ganda: mendokumentasikan sejarah fisik sekaligus menyediakan sarana pendidikan sejarah berbasis lapangan.

Kondisi fisik bunker Jepang di Banyuwangi bervariasi, mulai dari yang relatif utuh hingga yang mengalami kerusakan akibat faktor alam dan kurangnya pelestarian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bunker tersebar di beberapa titik strategis, termasuk Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, dan wilayah pesisir Sembulungan, yang menunjukkan pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan pertahanan dan pengawasan wilayah (Miskawi dan Shomad, 2021). Kondisi ini menjadi faktor penting yang harus dideskripsikan secara sistematis untuk memahami fungsi asli dan distribusi geografis bunker.

Bunker Jepang di Banyuwangi memiliki berbagai fungsi strategis selama pendudukan, antara lain sebagai tempat pertahanan, pengawasan, dan penyimpanan senjata. Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya mencerminkan kepentingan militer, tetapi juga menunjukkan bagaimana infrastruktur pendudukan Jepang memengaruhi kehidupan masyarakat lokal. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam fungsi asli bunker dan hubungannya dengan dinamika sosial pada masa tersebut.

Persepsi masyarakat lokal terhadap bunker Jepang saat ini bervariasi. Beberapa pihak melihatnya sebagai bagian dari warisan sejarah yang perlu dilestarikan, sementara sebagian lainnya hanya mengenal bunker sebagai bangunan tua tanpa pemahaman historis yang mendalam (Mursidi, et al, 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya gap antara keberadaan fisik peninggalan sejarah dan pemahaman masyarakat terhadap nilai historisnya, yang menjadi fokus penting penelitian ini.

Penelitian terdahulu menekankan bahwa bunker Jepang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata edukatif (Miskawi dan Shomad, 2021). Pengembangan ini tidak hanya mempertahankan kondisi fisik bunker, tetapi juga menyediakan informasi historis yang edukatif bagi pengunjung. Pendekatan ini dapat menggabungkan pelestarian sejarah dengan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, sehingga keberadaan bunker berfungsi ganda sebagai media pendidikan dan atraksi wisata.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas bunker Jepang di Banyuwangi, kajian terdahulu cenderung fokus pada aspek pariwisata atau pendidikan. Penelitian ini menawarkan pendekatan deskriptif historis yang komprehensif, mencakup kondisi fisik, lokasi, fungsi, serta persepsi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap literatur yang ada dan memberikan kontribusi baru berupa dokumentasi sistematis dan analisis multifaset dari peninggalan sejarah lokal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi fisik dan lokasi bunker Jepang di Banyuwangi, memahami fungsi dan peran bunker selama masa pendudukan, serta menganalisis persepsi masyarakat lokal terhadap peninggalan tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana kondisi fisik dan lokasi bunker Jepang yang ada di Banyuwangi?, Apa fungsi dan peran bunker Jepang di Banyuwangi selama masa pendudukan Jepang?, Bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan bunker Jepang saat ini?. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik berupa dokumentasi dan pemahaman historis yang lebih mendalam, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya dan sejarah lokal di Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus historis untuk mendeskripsikan kondisi fisik, lokasi, fungsi, serta persepsi masyarakat terhadap bunker Jepang di Banyuwangi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan masyarakat lokal dan tokoh terkait, serta dokumentasi visual dan peta lokasi, dengan sampel dipilih

secara purposive untuk bunker fisik dan informan kunci yang memiliki pengetahuan terkait bunker Jepang. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014), meliputi tiga tahap utama: kondensasi data (data condensation), yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan fokus pada informasi relevan dari hasil observasi dan wawancara; penyajian data (data display) dalam bentuk narasi, tabel, foto, dan peta lokasi untuk mempermudah interpretasi; serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification) melalui triangulasi antar sumber data guna memastikan validitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi fisik bunker, fungsi historis, dan persepsi masyarakat terhadap peninggalan sejarah di Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini difokuskan pada satu lokasi bunker Jepang yang berada di Lingkungan Paliran, Dusun Gunung Remuk, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Di lokasi ini terdapat satu bunker yang masih utuh, yang menonjol dibandingkan dengan bunker-bunker lain di sekitarnya, mengingat berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, sebelumnya terdapat sekitar ± 10 bunker di wilayah tersebut. Bunker yang masih tersisa ini terletak pada koordinat geografis - 8.126573, 114.385123, menandai posisi strategisnya di kawasan tersebut. Kondisi fisik bunker masih memperlihatkan struktur beton yang kokoh, dengan pintu masuk dan ruang bawah tanah yang relatif terawat, sehingga menjadi objek penting untuk dokumentasi dan kajian historis mengenai peninggalan Jepang di Banyuwangi.



Gambar 1. Mahasiswa melakukan pengukuran bunker Jepang di Paliran (dokumentasi pribadi, 2025)

Lokasi bunker ini memiliki posisi yang strategis dan dikelilingi oleh berbagai bentang alam yang khas. Sebelah barat dan utara berbatasan dengan Gunung Remuk, yang memberikan kontur medan tinggi dan relatif terisolasi, sehingga bunker dapat berfungsi sebagai pos pengawasan yang efektif. Sebelah timur berbatasan dengan arah Selat Bali, memungkinkan pengawasan terhadap aktivitas di perairan dan jalur transportasi laut pada masa pendudukan Jepang. Sementara itu, sebelah selatan berbatasan dengan perkampungan Paliran, yang menunjukkan kedekatan bunker dengan pemukiman lokal sekaligus menandai interaksi historis antara fasilitas militer dan masyarakat sekitar. Kondisi geografis ini menegaskan fungsi strategis bunker sebagai pos pertahanan, tempat pengawasan, serta lokasi penyimpanan senjata, sekaligus menjadi elemen penting untuk pemetaan sejarah dan analisis persepsi masyarakat terhadap peninggalan perang.

Berdasarkan informasi dari masyarakat, dulunya terdapat banyak bunker di wilayah tersebut, namun sebagian besar telah dihancurkan karena rencana pembangunan villa oleh salah satu investor yang berdomisili di Banyuwangi. Kerusakan bunker terjadi akibat penggunaan alat berat

selama proses pembangunan, sehingga struktur bunker mengalami kerusakan signifikan. Sampai saat ini, status kepemilikan tanah sebagian besar belum jelas; beberapa warga menyatakan bahwa tanah tersebut dimiliki perorangan. Namun, masyarakat secara umum menolak pembangunan karena lokasi tersebut berdekatan dengan pondok pesantren dan karena keberadaan bunker Jepang dianggap sebagai sumber daya arkeologi yang perlu dilestarikan. Meski demikian, sebagian warga lainnya cenderung tidak memberikan respons signifikan, sehingga upaya pelestarian bunker menghadapi tantangan terkait kepedulian masyarakat dan kepastian hukum atas lahan.

Pembahasan

Keberadaan bunker Jepang di Banyuwangi dengan tiga aspek utama yang menjadi rumusan masalah. Pertama, penelitian menelusuri kondisi fisik dan lokasi bunker, termasuk struktur, ukuran, dan distribusinya di wilayah strategis, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai peninggalan militer Jepang di daerah tersebut. Kedua, penelitian menganalisis fungsi dan peran bunker selama masa pendudukan Jepang, untuk memahami tujuan strategis, aktivitas militer, dan pengaruhnya terhadap masyarakat lokal pada masa itu. Ketiga, penelitian menyoroti persepsi masyarakat terhadap keberadaan bunker saat ini, baik dari segi nilai historis maupun potensi edukasi dan pelestarian, sehingga temuan penelitian dapat memberikan kontribusi pada upaya dokumentasi sejarah, pelestarian warisan budaya, dan pengembangan edukasi sejarah berbasis komunitas, sebagai berikut:

1. Kondisi fisik dan lokasi bunker Jepang Lingkungan Paliran, Banyuwangi

Penelitian ini difokuskan pada satu lokasi bunker Jepang yang berada di Lingkungan Paliran, Dusun Gunung Remuk, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Di lokasi ini terdapat satu bunker yang masih utuh, yang menonjol dibandingkan dengan bunker-bunker lain di sekitarnya. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, sebelumnya terdapat sekitar ± 10 bunker di wilayah ini, namun sebagian besar telah rusak atau hilang seiring waktu. Bunker yang tersisa ini memiliki koordinat geografis -8.126573, 114.385123, menunjukkan posisi strategisnya di kawasan perbukitan yang memungkinkan pengawasan dan kontrol wilayah pada masa pendudukan Jepang.

Secara fisik, bunker masih berada dalam kondisi sangat baik, dengan struktur beton yang kokoh, pintu masuk dan ruang bawah tanah yang relatif terawat. Struktur dinding bunker memiliki panjang 302 cm dan tinggi 268 cm, sedangkan ukuran keseluruhan bunker adalah panjang 296 cm, tinggi 160 cm, dan lebar 190 cm, menunjukkan proporsi ruang yang cukup untuk fungsi militer dan logistik pada masa lalu. Pintu masuk kedua bunker memiliki tinggi 10 cm dan lebar 19 cm, dengan ketebalan pada bagian atas dan bawah sebesar 13 cm serta kiri dan kanan 14 cm, menegaskan bahwa bunker dirancang untuk perlindungan maksimal terhadap serangan musuh (Maslii et al., 2021; Karanasios et al., 2023).

Pintu masuk ke bunker berbentuk lorong sempit yang terbuat dari susunan bata merah, di kanan dan kiri lorong terdapat gundukan tanah yang berfungsi untuk menyamarkan akses masuk sehingga bunker tidak mudah terlihat. Untuk masuk ke dalam bunker, seseorang harus merangkak atau tiarap, dan lorong hanya cukup untuk satu orang, menunjukkan strategi penyamaran dan pertahanan yang ketat.

Setelah masuk ke dalam bunker, ruang terlihat luas berbentuk persegi dengan atap cor beton yang kokoh. Di dalam terdapat satu lubang pengintai yang menghadap arah selatan menuju perkampungan, berfungsi sebagai pos pengamatan untuk memantau pergerakan masyarakat atau kemungkinan ancaman musuh. Selain itu, bunker juga memiliki tempat penyimpanan barang, memperkuat fungsinya sebagai pusat logistik militer pada masa pendudukan Jepang (Golovan et al., 2021; Kim & Lee, 2024).

Posisi geografis, kondisi fisik, serta desain bunker ini menegaskan bahwa struktur tersebut memiliki nilai historis, strategis, dan edukatif yang tinggi. Bunker tidak hanya menjadi saksi sejarah masa pendudukan Jepang, tetapi juga objek penting untuk penelitian arkeologi, dokumentasi arsitektural, dan kajian pelestarian warisan budaya lokal di Banyuwangi.

2. Fungsi dan peran bunker Jepang Lingkungan Paliran Banyuwangi selama masa pendudukan Jepang

Bunker Jepang yang terletak di Lingkungan Paliran, Dusun Gunung Remuk, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi memiliki peran strategis selama masa pendudukan Jepang, baik dari perspektif militer maupun pengendalian wilayah. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat dan wawancara dengan tiga informan I.W, S.A, dan R.T yang memperoleh pengetahuan dari orang tua mereka yang hidup pada masa itu, bunker ini digunakan sebagai pos pertahanan militer untuk mengawasi pergerakan warga serta aktivitas di sekitar wilayah tersebut, termasuk jalur menuju pesisir dan perbukitan Gunung Remuk. Posisi geografis bunker yang berada di lokasi tinggi memungkinkan pengawasan visual yang optimal, sehingga tentara Jepang dapat memantau kemungkinan ancaman atau pergerakan musuh secara efektif (Miskawi dan Shomad, 2022).

Secara teoritis, fungsi strategis ini sejalan dengan prinsip penempatan bunker dalam arsitektur militer global, di mana bunker dan benteng secara historis ditempatkan pada posisi tinggi atau titik strategis untuk mengendalikan lokasi vital, termasuk jalur transportasi, pelabuhan, atau perbatasan (Pais et al., 2020; Gioioso & Corniello, 2024). Bunker berperan sebagai pos pertahanan dan pengawasan yang memungkinkan tentara memantau pergerakan musuh sekaligus menyimpan logistik dan senjata secara aman (Martínez-Medina et al., 2019; Nakić, 2024). Konsep ini menegaskan bahwa bunker bukan sekadar struktur fisik, tetapi merupakan bagian dari jaringan pertahanan yang adaptif, yang fungsi dan posisi geografisnya dipilih secara strategis untuk memaksimalkan efektivitas operasi militer (Lam et al., 2022; Pazderka et al., 2016).

Selain itu, analisis arsitektur militer menunjukkan bahwa bunker dirancang dengan mempertimbangkan interaksi antara fungsi pertahanan dan kondisi geografis, termasuk kontur tanah dan visibilitas area sekitarnya (Gmyrya, 2022; Pazderka & Reiterman, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan lapangan di Banyuwangi, di mana bunker Jepang berada di titik tinggi yang memungkinkan pengawasan visual menyeluruh terhadap pesisir, perbukitan, dan perkampungan sekitar, mencerminkan praktik universal dalam strategi pertahanan militer selama Perang Dunia II dan konflik abad ke-20 lainnya (Martínez-Medina et al., 2019; Nakić, 2024). Dengan demikian, penempatan dan fungsi bunker Jepang di Lingkungan Paliran bukan hanya relevan secara historis, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur militer yang diakui secara internasional, memperkuat pentingnya pelestarian struktur ini sebagai warisan sejarah dan sumber informasi strategis.

Selain berfungsi sebagai pos pengawasan, bunker Jepang di Lingkungan Paliran juga berperan penting sebagai tempat penyimpanan logistik dan senjata. Berdasarkan keterangan I.W, orang tuanya menceritakan bahwa bunker digunakan untuk menyimpan senjata dan amunisi agar terlindungi dari pantauan musuh, sehingga keamanan dan kesiapan militer tetap terjaga. Struktur bunker yang terdiri dari beton tebal dan ruang bawah tanah mendukung fungsi ini, memungkinkan persenjataan disimpan dalam lingkungan yang aman dan terkendali, yang menjadi elemen vital dalam strategi pertahanan Jepang di Banyuwangi (Miskawi dan Shomad, 2022).

Hal ini sejalan dengan pemahaman teoritis mengenai bunker sebagai pos pertahanan militer yang juga berperan sebagai pusat logistik, di mana fasilitas ini tidak hanya melindungi personel, tetapi juga mengamankan persediaan senjata dan amunisi yang esensial bagi operasi militer (Hess, 1984; Dachkovskyi, 2020). Fungsi logistik ini menekankan pentingnya manajemen persenjataan yang cermat, termasuk penyimpanan dalam struktur yang aman, sehingga kesiapan operasional unit militer tetap terjaga (Golovan et al., 2021).

Keterangan S.A memperkuat temuan ini, dengan menyampaikan bahwa tentara Jepang rutin melakukan rotasi dan pengawasan di bunker untuk memastikan senjata dan peralatan militer tetap aman. Praktik ini mencerminkan prinsip global dalam pengelolaan bunker militer, di

mana integrasi antara pengawasan, penyimpanan logistik, dan strategi operasional menjadi kunci untuk efisiensi dan keamanan operasional (Kim & Lee, 2024; "Raja.,C, et al, 2025). Dengan demikian, bunker Jepang di Banyuwangi bukan hanya berfungsi sebagai pos pertahanan fisik, tetapi juga sebagai pusat logistik yang kritis, yang mendukung keseluruhan strategi militer selama masa pendudukan.

Lebih lanjut, bunker Jepang di Lingkungan Paliran memiliki fungsi sebagai pusat koordinasi dan kontrol sosial. Berdasarkan keterangan R.T, orang tuanya menceritakan bahwa bunker berperan dalam mengatur pergerakan masyarakat lokal selama masa pendudukan Jepang. Kehadiran bunker membuat daerah sekitarnya diawasi secara ketat, membatasi mobilitas warga, sekaligus memberikan rasa aman dari potensi serangan musuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa bunker tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertahanan fisik, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial, yang selaras dengan strategi militer Jepang untuk mengatur dan memantau wilayah pendudukan secara efektif (Maslii et al., 2021; Karanasios et al., 2023).

Secara teoritis, peran bunker sebagai pusat kontrol sosial sejalan dengan fungsi bunker secara global dalam konteks militer, di mana fasilitas ini berfungsi sebagai pos komando yang memfasilitasi koordinasi operasi, pengawasan personel, dan pengelolaan sumber daya. Struktur hierarki dan pengawasan yang terpusat dalam bunker memungkinkan penegakan disiplin, pengaturan mobilitas, dan pengawasan strategis, yang sangat penting dalam situasi konflik (Maslii et al., 2021; Shpiliarevych et al., 2023). Dengan demikian, bunker di Banyuwangi tidak hanya menjadi benteng pertahanan, tetapi juga benteng sosial yang menegakkan kontrol dan keteraturan sesuai kebutuhan strategi militer Jepang pada masa itu.

Selain itu, evolusi bunker di era modern menunjukkan bahwa fasilitas semacam ini dapat mengintegrasikan teknologi komunikasi dan sistem informasi untuk memperkuat koordinasi dan kontrol sosial, yang mencerminkan prinsip adaptasi strategis terhadap kondisi sosial dan operasional (Karanasios et al., 2023). Dengan kata lain, bunker berfungsi sebagai pusat otoritas terpusat, yang tidak hanya menjaga keamanan fisik tetapi juga mengatur dinamika sosial di wilayah sekitarnya.

Dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bunker Jepang di Lingkungan Paliran memiliki peran ganda: sebagai infrastruktur militer yang meliputi pertahanan, penyimpanan logistik, dan pengawasan, serta sebagai faktor yang memengaruhi dinamika sosial masyarakat lokal. Kondisi bunker yang masih tersisa hingga saat ini menjadi saksi sejarah sekaligus sumber informasi penting untuk memahami strategi militer Jepang dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Banyuwangi pada masa pendudukan.

3. Persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan bunker Jepang saat ini

Keberadaan bunker Jepang di Lingkungan Paliran, Desa Ketapang, Banyuwangi saat ini tidak hanya dipandang sebagai peninggalan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari warisan sejarah dan budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terkait keberadaan bunker tersebut. Informan I.W menuturkan bahwa bunker dianggap sebagai saksi sejarah yang penting, yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi bagi generasi muda untuk memahami sejarah masa pendudukan Jepang di Banyuwangi. Menurut I.W, "Bunker ini seperti jejak sejarah yang nyata, penting untuk kita pelajari agar anak cucu tahu bagaimana kehidupan di masa pendudukan Jepang." Pandangan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa masyarakat sering menilai bunker sebagai artefak sejarah yang memperkuat memori kolektif dan identitas komunitas (Maslii et al., 2021; Karanasios et al., 2023).

Sementara itu, informan S.A menekankan sisi fungsional dan keamanan. Ia menyatakan bahwa keberadaan bunker saat ini sering menimbulkan kekhawatiran karena kondisi fisik yang sebagian rusak dan berpotensi membahayakan anak-anak atau warga yang melintasi lokasi. "Bunker ini kalau dibiarkan rusak bisa membahayakan, apalagi banyak yang masih menggunakan jalur sekitar untuk aktivitas sehari-hari," ujar S.A. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari nilai historis bunker, namun juga mempertimbangkan aspek keselamatan

dan risiko fisik, yang sejalan dengan konsep modernisasi bunker dalam konteks perlindungan personel dan keamanan fasilitas logistik (Golovan et al., 2021; Kim & Lee, 2024).

Informan R.T menyampaikan bahwa sebagian masyarakat tidak terlalu menaruh perhatian khusus terhadap bunker. Menurut R.T, beberapa warga melihat bunker hanya sebagai struktur tua yang kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada upaya serius untuk pelestarian. Namun, terdapat juga masyarakat yang menolak jika bunker hendak diubah atau dibongkar karena dianggap sebagai sumber daya arkeologi yang harus dijaga. "Kami tidak ingin bunker ini dihilangkan, karena ini bagian dari sejarah desa kita," ujar R.T, menegaskan pentingnya pelestarian. Persepsi ini sejalan dengan literatur yang menekankan peran bunker sebagai pusat kontrol sosial, identitas historis, dan warisan budaya, di mana masyarakat lokal dapat memiliki sikap beragam tergantung pada interaksi mereka dengan lingkungan fisik dan konteks sosial di sekitarnya (Shpiliarevych et al., 2023; Karanasios et al., 2023).

Pandangan umum, persepsi masyarakat lokal terhadap bunker Jepang saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga: pertama, nilai edukatif dan sejarah, di mana bunker dipandang sebagai media belajar sejarah; kedua, keamanan dan risiko, yang menyoroti kondisi fisik bunker yang rusak; dan ketiga, perhatian terbatas atau sikap pasif, di mana sebagian warga tidak terlalu peduli terhadap keberadaan bunker, tetapi tetap menolak penghilangan struktur ini karena nilai sejarahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak homogen, dan nilai historis, fungsi fisik, serta risiko keselamatan menjadi faktor penentu pandangan mereka terhadap bunker (Maslii et al., 2021; Karanasios et al., 2023).

Dengan demikian, pemahaman masyarakat lokal terhadap bunker Jepang di Banyuwangi saat ini tidak hanya bersifat historis atau simbolik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan konteks sosial di sekitarnya. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pelestarian yang mempertimbangkan aspek edukasi, keamanan, dan partisipasi masyarakat, agar keberadaan bunker tetap relevan dan terlindungi sebagai bagian dari warisan budaya lokal (Maslii et al., 2021; Shpiliarevych et al., 2023).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian, bunker Jepang di Lingkungan Paliran, Banyuwangi memiliki nilai historis, strategis, dan edukatif yang tinggi. Secara fisik, bunker masih berada dalam kondisi sangat baik dengan struktur beton kokoh, lorong masuk tersembunyi, ruang persegi dengan atap cor, lubang pengintai, dan fasilitas penyimpanan logistik. Fungsi utama bunker selama masa pendudukan Jepang meliputi pos pengawasan militer, penyimpanan senjata dan amunisi, serta pusat koordinasi operasi. Keberadaan bunker tidak hanya mencerminkan strategi pertahanan Jepang, tetapi juga menjadi sumber informasi penting bagi penelitian sejarah, arkeologi, dan dokumentasi arsitektur militer di Banyuwangi. Selain itu, persepsi masyarakat lokal terhadap bunker saat ini bervariasi, mencakup nilai edukatif dan sejarah, perhatian terhadap keamanan dan risiko fisik, serta sikap pasif atau terbatas terhadap keberadaan bunker, meskipun tetap menolak penghilangan struktur karena nilainya sebagai warisan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa bunker Jepang tidak hanya menjadi simbol historis, tetapi juga memainkan peran sosial dalam komunitas, baik sebagai objek edukasi maupun faktor yang memengaruhi interaksi masyarakat dengan lingkungan fisik sekitarnya. Oleh karena itu, strategi pelestarian bunker harus mempertimbangkan aspek edukasi, keamanan, dan partisipasi masyarakat agar keberadaan struktur ini tetap relevan sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Leo (2025). *Menyelami Tranformasi sejarah: Dari jejak Kolonial menuju Nasionalisme*. (dalam buku: dari penjajahan ke Ikon Nasionalisme). Klaten: Lakeisha

- Dachkovskiy, V. (2020). The method of the optimization of material flows for functioning of the recovery system. *Journal of Scientific Papers Social Development & Security*, 10(2), 27-34. <https://doi.org/10.33445/sds.2020.10.2.4>
- Fernandez, J. (2018). The shift of the valuation and management model in japanese protected townscapes from a tourism point of view to a local community and environment point of view: case studies of uchiko (1978-82), kurayoshi (1998) and ine (2004-05). *Athens Journal of Architecture*, 4(4), 405-432. <https://doi.org/10.30958/aja.4-4-2>
- Gioioso, G. and Corniello, L. (2024). Photogrammetric data analysis for fortified architecture. survey of currently disused structures. *The International Archives of the Photogrammetry Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, XLVIII-2/W5-2024, 55-59. <https://doi.org/10.5194/isprs-archives-xxviii-2-w5-2024-55-2024>
- Golovan, V., Тарасенко, С., Budur, O., Dekhtyarenko, K., & Bubenshchikov, R. (2021). Substantiation of principles of structure and evaluation of efficiency of perimeter systems of protection of arsenals, bases and warehouses. *Collection of Scientific Works of Odesa Military Academy*, 1(14), 112-122. <https://doi.org/10.37129/2313-7509.2020.14.1.112-122>
- Gmyrya, L. (2022). Technological methods of construction military engineering facilities rubas fortification vi c. (east caucasus). *History Archeology and Ethnography of the Caucasus*, 18(2), 463-496. <https://doi.org/10.32653/ch182463-496>
- Hess, J. (1984). Historic properties report: pueblo depot activity, pueblo, colorado.. <https://doi.org/10.21236/ada175819>
- Itaoka, K., Saito, A., Dowd, A., Waldhober, M., & Ashworth, P. (2014). Influence of the large earthquake and nuclear plant accident on perception of ccs. *Energy Procedia*, 63, 7133-7140. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2014.11.749>
- Kim, B. and Lee, S. (2024). Smartization strategy for underground ammunition depots toward the adoption of the technologies of the fourth industrial revolution. *Journal of Advances in Military Studies*, 7(1), 23-41. <https://doi.org/10.37944/jams.v7i1.211>
- Karanasios, S., Adrot, A., Hayes, P., & Cooper, V. (2023). The interplay of logics and social media: an organisational field perspective. *Information Systems Journal*, 34(1), 80-124. <https://doi.org/10.1111/isj.12472>
- Lam, A., South, N., & Brisman, A. (2022). A convergence of crises: covid-19, climate change and bunkerization. *Crime Media Culture an International Journal*, 19(3), 327-344. <https://doi.org/10.1177/17416590221120581>
- Lindgren, P. and Lindgren, W. (2019). The relationship between narratives and security practices: pushing the boundaries of military instruments in japan. *Asian Perspective*, 43(2), 323-348. <https://doi.org/10.1353/apr.2019.0013>
- Mameli, M. and Sanjust, P. (2015). The coastal military architecture of world war ii in sardinia.. <https://doi.org/10.4995/fortmed2015.2015.1784>
- Mariotti, C., Ugolini, A., & Zampini, A. (2019). Discovering and preserving the military landscape. ict for the german bunkers of the galla placidia line. *The International Archives of the Photogrammetry Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, XLII-2/W11, 815-822. <https://doi.org/10.5194/isprs-archives-xxii-2-w11-815-2019>
- Martínez-Medina, A., Molina, J., & Gutiérrez, P. (2019). Bunkers of the spanish war: from the rearguard to the technical culture of the inter-war period. the case of clot de galvany. *The International Archives of the Photogrammetry Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, XLII-2/W15, 759-766. <https://doi.org/10.5194/isprs-archives-xxii-2-w15-759-2019>
- Maslii, O., Ivanchenko, Y., Ollo, V., & Volovnik, V. (2021). Logistics component of troops (forces) support management: experience and prospects. *Collection of Scientific Works of Odesa Military Academy*, 2(14), 76-81. <https://doi.org/10.37129/2313-7509.2020.14.2.76-81>
- Miskawi dan Shomad (2022). Japanese Bunker Banyuwangi Left As A Laboratory For Learning History. *Jurnal Historica*6(2):131 DOI: 10.19184/jh.v6i2.33963

- Miskawi dan Shomad (2021). Model Pengembangan Bunker Jepang Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Di Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Candra Sangkala* 3 (2), 42-54.
- Miskawi & Sultoni (2024). Historical Memory of PKRI Veterans 1945-1949 (Rescuing Local Historical Sources in Banyuwangi). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* Vol. 8, (2). 12595-12606. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2>
- Meng, L and Silva, M (2022). The Roots and Evolution of Nationalisms in Indonesia. *Akademika* 91 (3). 93-104. <https://doi.org/10.17576/akad-2021-9103-08>
- Mursidi, Miskawi, Soetopo, Hariyadi, Priananda, Shomad (2021). Implementation of Community Service in The Introduction of History in the Sembulungan Peninsula, Banyuwangi Regency, East Java Province Indonesia. *GANDRUNG Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):276-291 DOI: 10.36526/gandrung.v2i2.1354
- Nakić, A. (2024). Historical and spatial analysis of šibenik bunkers. *Defensive Architecture of the Mediterranean / Vol. XVII / Islami, Veizaj (Eds.). Universiteti Politeknik i Tiranës / edUPV* <https://doi.org/10.4995/fortmed2024.2024.18079>
- Pais, M., Hoffmann, K., & Campos, S. (2020). Post-militar landscape patrimony as a climate emergency escape to waterfront resilience.. <https://doi.org/10.47472/apoc5973>
- Pazderka, J. and Reiterman, P. (2019). Czech ww2 concrete fortifications: corrosion processes and remediation method based on crystallizing coating. *Acta Polytechnica*, 59(4), 359-371. <https://doi.org/10.14311/ap.2019.59.0359>
- Pazderka, J., Purkrťová, M., & Reiterman, P. (2016). Moisture-related problems of historic concrete structure. *Materials Science Forum*, 865, 219-223. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/msf.865.219>
- Raja., C, Senthil., M, Manicham., R, Murali., N (2025). Future trends and developments in weapon selection using the dematel method. *jame*, 4(2), 27-37. <https://doi.org/10.46632/jame/4/2/3>
- Shpiliarevych, V., Kośmider, T., & Jagusiak, B. (2023). Civil defence buildings in ukraine under the conditions of martial law. *International Journal of Legal Studies (Ijols)*, 14(2), 573-587. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.2781>